

**MENGGAGAS KESETARAAN GENDER DAN
PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DI IAIN
TULUNGAGUNG DALAM MEWUJUDKAN
KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN**

Ahmad Nurcholis & Timbul

LAIN Tulungagung

Abstract

The presence of LAIN Tulungagung as a campus of da'wah and civilization in the middle of Indonesia's modern society is now like rain in the midst of barren land. Because da'wah campuses and civilizations are expected to address the current global moral crisis. For example the moral crisis at the level of social elite that is currently being widely reported by the mass media, among others: trafficking, sexual harassment, corruption, bribery, makar, scandal of infidelity. The moral crisis at the adolescent level is very disturbing to teachers, lecturers and parents, among others: dropout, free sex, abortion, street children (punk flow). This article carries the assumption that da'wah campuses and civilizations will further exist when empowering gender and transformative education as the course of the propaganda struggle. It's a sophisticated gender goal that fights equality in the midst of a patriarchal culture that oppresses women. In line with the goal of transformative education that strives to produce a comprehensive and competitive smart person. Then the point of intersection between gender, transformative education and da'wah campus and civilization is liberation. A very noble mission is to free Indonesia's modern society from moral crisis, injustice, social inequality, intellectual occupation, deeds and spiritual darkness.

Keywords: *Gender, Transformatif, Dakwah, Peradaban*

A. PENDAHULUAN

IAIN Tulungagung saat ini dan di masa mendatang, berkomitmen menjadi kampus dakwah dan peradaban. Hingga saat ini kampus yang komandani oleh Dr. H. Maftukhin, M.Ag ini telah berkembang pesat menjadi PTKIN di Indonesia dengan banyak prestasi yang telah diraih. IAIN Tulungagung lahir dari metamorfosis status kelembagaan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Hal itu berdasarkan Peraturan Presiden RI. Nomor 50 Tahun 2013 yang diresmikan pada tanggal 28 Desember 2013 oleh Menteri Agama RI, DR. H. Suryadharma Ali, M.Si.

Semenjak tahun 2014 hingga tahun 2016, IAIN Tulungagung dibanjiri pendaftar calon mahasiswa. Tercatat sebanyak 4000 lebih calon mahasiswa mendaftarkan diri sebagai mahasiswa IAIN Tulungagung. Jumlah itu merupakan akumulasi dari seluruh jalur seleksi masuk IAIN Tulungagung, baik SPAN PTAIN, UM PTAIN, dan SPMB Mandiri. Membludaknya pendaftar sebagai calon mahasiswa IAIN Tulungagung adalah fakta yang cukup menggembirakan. Hal ini menunjukkan betapa eksistensi IAIN Tulungagung semakin diakui oleh masyarakat.

Perhatian IAIN Tulungagung terhadap isu-isu gender diwadahi oleh satu unit yang dinamakan dengan Pusat Studi Gender dan anak (PSGA) dahulu Pusat Studi Wanita (PSW). PSGA didirikan atas pertimbangan bahwa masyarakat, khususnya di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya masih banyak yang mengalami diskriminasi gender, yakni pembedaan hak, kewajiban, peran, nilai manusia berdasarkan jenis kelamin yang membawa dampak pada ketidakadilan¹.

¹ PSG (Pusat Studi Gender). Situs Resmi IAIN Tulungagung. www.iaain-tulungagung.ac.id, diakses tgl 18 Pebruari 2017.

B. PEMBAHASAN

Menjadi Kampus dakwah dan peradaban tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan usaha dalam membangun visi, misi dan menyusun tujuan- tujuan yang jelas di masa mendatang. Penulis berasumsi bahwa kampus dakwah dan peradaban harus menjadikan gender dan pendidikan transformatif sebagai dasar dan haluan pendidikannya.

Sebab saat ini, gender berupaya mendobrak ketimpangan pendidikan di tingkat PT (Perguruan Tinggi) di mana saat ini prosentase perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi sangatlah rendah, yaitu 3,02 %. Data BPS 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 75,69 persen perempuan usia 15 tahun ke atas hanya berpendidikan tamat SMP ke bawah, di mana mayoritas perempuan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD, yakni sebanyak 30,70 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase partisipasi pendidikan perempuan semakin rendah, yaitu SMA (18,59 persen), Diploma (2,74 persen), dan Universitas (3,02 persen).²

Berdasarkan data di atas, maka angka partisipasi sekolah perempuan memang sudah meningkat dibandingkan persentase angka partisipasi sekolah pria, tetapi itu hanya pada tingkat pendidikan rendah. Dengan kondisi ini, tidak mengherankan jika Sekitar 4,2 juta perempuan Indonesia atau sekitar 70 persen dari total 6 juta tenaga kerja Indonesia (TKI) bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Dan mereka sebagian besar bekerja di sektor informal sebagai pembantu rumah tangga.

Senasib dengan data di atas, korban terbanyak juga dialami oleh perempuan dan anak pada kasus ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Hal ini berdasarkan data Bank Dunia 2015 bahwa ketimpangan makin meninggalkan sekitar 205.000.000 jiwa dan hanya memberi keuntungan pada orang-orang terkaya di Indonesia yang prosentasinya

² Sri Nurhidayah. Jawa Pos. Opini. *Ngeri, data pendidikan perempuan di Indonesia*. Diterbitkan pada 09 Mei 2016. Hal. 1.

tak lebih dari 10 % jumlah penduduk Indonesia. Kegagalan-kegagalan pembangunan masih lekat dalam ingatan kita terutama kerentanan yang dialami oleh masyarakat miskin terutama perempuan dan anak.³

Angka Kematian Ibu melahirkan (AKI) masih tinggi (pada akhir MDGs masih 359/100,000), partisipasi politik perempuan tidak pernah mencapai kuota 30%, ketimpangan pendidikan, pelanggaran hak-hak Pekerja Rumah Tangga (PRT) didalam dan luar negeri, perdagangan perempuan, dan kejahatan seksual terhadap perempuan dan anak terus terjadi. Disamping itu, budaya-budaya yang makin mengungkung perempuan terus terjadi, misalnya hampir 50% perkawinan di Indonesia adalah perkawinan anak, praktek sunat perempuan paling besar jumlahnya diluar negara-negara Afrika.⁴

Para pejuang Gender menapakkan kaki perjuangannya lewat dunia pendidikan, khususnya dalam dunia PT (Perguruan Tinggi). Sebab PT merupakan salah satu sarana untuk mencapai kemajuan pembangunan, karena pendidikan dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Berbagai peraturan ditetapkan oleh pemerintah agar seluruh masyarakat Indonesia dapat bersekolah. Pemerintah sudah menyediakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yaitu sekolah gratis. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang tidak bersekolah. Dan dalam pendidikan juga terjadi permasalahan kesenjangan gender⁵.

Perempuan memiliki partisipasi yang rendah dalam pendidikan dibanding laki-laki. Kesenjangan gender dapat terjadi karena berbagai faktor seperti pada aspek kebijakan, sosial-ekonomi, dan budaya. Selain itu kesenjangan gender berdampak pada pemenuhan kebutuhan. Oleh

³ Devi Prameswari. Jawa Pos. Opini. *Catatan Ketimpangan Sosial yang Dialami Perempuan di Indonesia pada Peringatan Hari Perempuan Internasional 2016*. Diterbitkan pada 09 Pebruari 2017. Hal. 3.

⁴ Devi Prameswari. Jawa Pos. Opini. *Catatan Ketimpangan Sosial yang Dialami Perempuan di Indonesia pada Peringatan Hari Perempuan Internasional 2016*. Diterbitkan pada 09 Pebruari 2017. Hal. 5.

⁵ Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2002. "Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat". Makalah Workshop Sosialisasi Gender di STAIN Surakarta. Hal. 98

karena itu, tulisan ini akan menganalisis kesenjangan gender yang terjadi dalam bidang pendidikan

Adapun pendidikan transformatif diharapkan mampu menggantikan tempat pendidikan karakter yang telah gagal di Indonesia. Salah satu sebab dari kegagalan pendidikan karakter di Indonesia yang tercakup dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikarenakan Kemdikbud tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai materi yang serius. Sosialisasinya tidak memotivasi guru untuk sungguh-sungguh mengelola materi kelompok Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian.⁶

Hal itu diungkapkan Ketua Pengurus Daerah (PD) Ikatan Purnakaryawan Pendidikan dan Kebudayaan (IPPK) Jateng Dr Sudharto MA dalam sarasehan memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang diselenggarakan IPPK Cabang Klaten, Sabtu 9 Mei 2016, dia menyatakan:

Kenyataannya bisa dilihat di lapangan bahwa guru lebih fokus melaksanakan tugas mengajar hanya pada mata pelajaran yang masuk materi ujian nasional (UN). "Sementara kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia kalah dengan kelompok mapel UN"

Pendidikan formal di Sekolah dan di kampus tidak jauh beda keduanya memiliki kendala bahwa apa yang diajarkan oleh guru/dosen dengan yang terlihat di kehidupan sekolah/kampus sering berbeda seperti ajaran kejujuran dan keadilan⁷. Sangat jauh antara teori dan praktek yang terjadi di masyarakat saat ini. Mencermati gambaran-gambaran ketimpangan sosial pendidikan di atas. Maka perlu kiranya PT menjadikan Gender dan pendidikan transformatif sebagai dasar pengembangan keilmuan di masa mendatang.

⁶ Adhitya Diningrat. Jawa Pos. Opini. *Gagalnya Pendidikan Karakter di Indonesia*. Diterbitkan pada 09 Mei 2016. Hal. 2.

⁷ Sujiwo. Kompas. Opini. *Polemik pendidikan di Indonesia*. Diterbitkan pada 12 Nopember 2015. Hal. 3.

Gender dan Pendidikan Transformatif adalah Jalan Menuju Pembebasan

Gender menolak langkah-langkah Marginalisasi (peminggiran) perempuan dalam dunia pendidikan. Peminggiran sering terjadi dalam bidang sosial pendidikan dan sosial ekonomi. Misalnya banyak perempuan belum memperoleh pendidikan tinggi dan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja, ataupun posisi dan status dari pekerjaan yang didapatnya. Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapat uang pendidikan. Peminggiran dapat terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, bahkan oleh Negara yang bersumber keyakinan, tradisi/kebiasaan, maupun asumsi yang tidak adil terhadap peran laki-laki dan perempuan⁸.

Pendidikan berbasis gender didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan berbasis gender bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda gender lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Akan tetapi menjadi sebuah misi terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Melalui pendidikan berbasis Gender, maka subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel pendidikan berkeadilan akan terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum.

⁸ Zakiyah, Nurul. 2002.. "Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan". *Dalam Jurnal Perempuan*. No. 23. Mei. Hal. 7-17

Peserta didik menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksikan kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam budayanya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Adapun pendidikan transformatif yang digagas oleh Paulo Freire akan mampu menggantikan tempat pendidikan karakter di Indonesia. Pendapat penulis sejalan dengan Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 tentang tujuan pendidikan transformatif yaitu melahirkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif. Cerdas komprehensif yaitu⁹:

1. Cerdas Spiritual (Olah Hati): beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.
2. Cerdas Emosional (Olah Rasa): beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.
3. Cerdas Sosial: beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang: (a) Membina dan memupuk hubungan timbal balik Demokratis. (b) Empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia serta percaya diri menghargai keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan

⁹ Slamet, Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>). diakses pada tanggal 29 Maret 2016. Jam 13.15 WIB.

hak dan kewajiban warga Negara.

4. Cerdas Intelektual (Olah Pikir): Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.
5. Cerdas Kinestetis (Olah Raga): Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas; aktualisasi insan adiraga. Kompetitif yaitu memiliki: (a) Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan. (b) Bersemangat juang tinggi (c) Mandiri (d) Pantang menyerah (e) Pembangun dan pembina jejaring (f) Bersahabat dengan perubahan (g) Inovatif dan menjadi agen perubahan (h) Produktif (i) Sadar mutu (j) Berorientasi global (k) Pembelajar sepanjang hayat.¹⁰

Ironisnya praktek pendidikan di PT (perguruan tinggi) saat ini, masih mengimplikasikan konsep pendidikan *Transfer of Knowledge* serta menjadikan pendidikan sebagai sarana indoktrinasi. Padahal, pendidikan itu seharusnya menjadi media dan aktivitas yang membangun kesadaran, kedewasaan dan karakter pendidik dan anak didik di perguruan tinggi.¹¹

Masa depan pendidikan bergantung pada upaya perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum, model, metode, strategi dan manajemen serta yang tak boleh dilupakan adalah penjaminan mutu pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan komprehensif untuk seluruh komponen sistem pendidikan yaitu *input*, proses, *output*, dan *outcomes*¹².

¹⁰ Mansour Fakih, *Mencari Model Sekolah Berkualitas: Dilema Paradigma Pendidikan, Sumber, Kompilasi Makalah Terpilih* (Yogyakarta: Litbang Bulaksumur Pos, 2016) hal. 87-88.

¹¹ Abdullah, Taufiq dan AC Van Der Leden, *Durkheim, dan Pengantar Sosiologi Moralis* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 56

¹² Jusuf Amir Faecisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015). Hal. 65.

Pendidikan Berbasis Gender Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan

Gender dan kesetaraan gender selama ini bukan sekadar wacana atau diskusi di pinggiran jalan atau kelompok-kelompok studi mahasiswa. Gender sudah menjadi program global dan juga sudah dilegalkan pelaksanaannya melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional.¹³

Di perguruan tinggi Islam, studi gender pun sudah menjadi menu wajib bagi mahasiswa. RUU KKG sebenarnya diharapkan menjadi payung hukum bagi seluruh gerakan gender di Indonesia. Tapi, sebenarnya, di balik RUU KKG, ada potensi banjir besar dari sekumpulan wacana gender yang sangat liberal yang sudah dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi Islam¹⁴.

Kajian Gender di PTKIN selalu disandarkan pada kajian al-Qur'an dan Hadits. Melalui kajian al-Qur'an dan Hadits itu, maka sama sekali tidak ada bias gender dalam pendidikan. Malah apabila kita cermati lebih dalam ada nuansa penguatan pendidikan khusus bagi anak perempuan dan ada penekanan bahwa ayahpun harus memperhatikan dan berperan aktif dalam mendidik anak.

Gender dan PT Islam mengenalkan pandangan yang benar tentang pendidikan bagi anak. Di antaranya adalah:

Pertama, pendidikan salah kaprah kaprah bila menempatkan pendidikan anak hanya pada pundak ibu. Pendidikan anak dalam al qur'an malah dibicarakan pada surat Luqman bukan pada surat an Nisa'. Apakah maksud Allah menempatkannya demikian.

Selanjutnya Allah SWT juga menunjukkan peran ayah dalam mendidik anak dalam kisah Luqman berikut ini:¹⁵

¹³ Abd Aziz, *Orientasi Sitem Pendidikan Agama di Sekolah*. (Yogyakarta:Teras, 2010). Cet. 1. Hal. 43-44

¹⁴ Ahmad Sohandji, *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Islam Menuju Peradaban Baru* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2015) Hal. 87

¹⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Ahmad Nurcholis & Timbul: Menggagas Gender.....

Dan (ingatlah) Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar, “Dan kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun... (Q.S. Luqman/ 31:13-14)

Ayat tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa ayah terjun langsung dalam mendidik anak dengan memberi mereka pelajaran dan menasehatinya. Tidak sama sekali seperti yang dipahami kebanyakan orang bahwa pendidikan anak dalam keluarga adalah urusan ibu. Selanjutnya ayat ini juga menyadarkan kita bahwa ibu jauh sebelum anak lahir telah berperan dalam mendidik anak dalam keadaan yang sangat berat. Disini terlihat betapa Allah memberi pengakuan pada peran kodrati perempuan.

Mari kita perhatikan ayat yang lain berikut ini:¹⁶

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya (Q.s. Thaha/ 20:132).

Bila kita perhatikan perintah ini secara eksplisit ditujukan pada laki-laki (baca; suami/ ayah) untuk menjalankan peran pendidikan.

Namun kandungan yang sedemikian seolah menjadi tertutupi dengan ayat

.... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf (Q.s. al Baqarah/ 2:233)

Ayat ini sering dipahami bahwa kewajiban laki-laki (baca: ayah) hanya yang menyangkut masalah nafkah untuk mencukupi makan dan pakaian saja, artinya bahwa urusan kerumahtanggaan diluar itu semua menjadi tugas perempuan.

Menyikapi penafsiran ini Fuaduddin mengatakan bahwa: Pandangan yang tekstual itu menyebabkan orang mudah sekali menyimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan keluarga terletak pada sang ibu. Ayah hanya

¹⁶ Ali Engineer, Asghar, 2007. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik”¹⁷.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa “inti dari ayat itu adalah bahwa terdapat tugas pokok dan alamiah yang hanya bisa dilakukan oleh sang ibu seperti hamil dan menyusui. Tetapi pendidikan keluarga bagi anak-anak tidak terbatas pada kegiatan alamiah itu, melainkan mencakup berbagai aspek perkembangan anak.

Kedua, Rasulullah mengajarkan bahwa anak perempuan dan laki-laki harus diberi kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing. Nabi bersabda:¹⁸

Menuntut ilmu (belajar) adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan (H.r. Ibnu Majah dan Baihaqi).

Bahkan Rasulullah memerintahkan untuk lebih memprioritaskan perempuan:

Samakanlah antara anak-anakmu dalam pemberian (termasuk pemberian pendidikan). Jika kamu hendak melebihkan salah seorang diantara mereka, maka lebihkanlah pemberian itu pada anak-anak perempuan (H.r. Tabrani).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa perlakukan orang tua terhadap laki-laki dan perempuan haruslah sama. Tidak ada sama sekali anjuran untuk memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-laki karena dialah yang nanti akan mencari nafkah. Tidak pula ada izin untuk tidak perlu mendidik perempuan karena toh nanti ke dapur juga. Lebih jauh nabi malah menganjurkan bila ingin melebihkan justru anak perempuanlah yang harus didahulukan. Bukan karena krisis ekonomi anak perempuan dikawinkan saja sedang anak laki-laki harus tetap sekolah.

Ketiga, kewajiban mendidik anak tidak ada satu haditspun yang membebaskan bapak dari tanggungjawab pendidikan terhadap anak.¹⁹

Suruhlah anak-anakmu menjalankan salat jika mereka sudah berusia tujuh

¹⁷ Musa Asy’ari, 2007. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. Hal 66

¹⁸ Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. Hal 34

¹⁹ Musa Asy’ari, 2007. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. Hal 121

tabun. Dan jika sudah berusia sepuluh tabun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.r. al-Hakim dan Abu Daud)

Hadits lain menyebutkan:

Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka (pendidikan olah pikir)

Hadits-hadits di atas ditujukan kepada kedua orang tua, ayah dan ibu. Artinya, keduanya harus bertanggung jawab atas pendidikan anak di masa mendatang.

Pendidikan Transformatif yang Bersinergi Obyektif, dan Visioner.

Konsep pendidikan transformatif pertama kali dikembangkan oleh Jack Mezirow. Pendidikan transformatif didefinisikan sebagai pendidikan yang mempengaruhi perubahan jangka panjang pada diri belajar di bandingkan dengan jenis belajar yang lain, terutama pengalaman belajar yang membentuk pembelajaran dan menghasilkan dampak yang bermakna, atau berubah paradigma yang mempengaruhi pengalaman berikutnya bagi pembelajar.

Mezirow mengembangkan konsep perspektif makna, yakni pandangan dunia seseorang, dan skema makna, yakni komponen kecil yang berisi pengetahuan spesifik, nilai-nilai, dan keyakinan tentang seseorang. Banyak skema makna itu bekerja sama membentuk persepsi makna seseorang. Perspektif makna itu di peroleh secara pasif selama masa kanak-kanak sampai masa remaja, dan makna itu akan terjadi melalui pengalaman masa kedewasaan. Perspektif makna itu bertindak sebagai filter perspektual yang menentukan cara-cara seseorang mengorganisir dan menafsirkan makna atas pengalaman hidupnya.

Pendidikan transformatif mencakup dua jenis yaitu pendidikan instrumental dan pendidikan komunikasi. Belajar instrumental terfokus pada belajar melalui pemecahan masalah yang berorientasi pada tugas dan menentukan hubungan sebab akibat. Bagi Mezirow, tujuan belajar transformatif adalah merubah kerangka acuan. Kerangka acuan

merupakan kumpulan asumsi yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunianya.

Pulo Freire mengartikulasikan teori belajar transformatif yang disebut dengan *conscientization* atau pengembangan kesadaran. Bagi Freire tujuan pendidikan peserta didik adalah mengembangkan kesadaran kritis individu dan keompok dengan cara mengajarkan mereka tentang cara-cara belajar. Kesadaran kritis mengacu pada proses dimana peserta didik belajar mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, menghadapi masalah, dan mengambil kegiatan dilingkungan social, politik, cultural dan ekonomi. Kegiatan belajar membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai cara- cara pembentukan struktur social dan mempengaruhi cara berfikir peserta didik mengenai dirinya sendiri dan dunianya.²⁰

Karya Mezirow merupakan karya yang paling terkenal dari teori-teori belajar transformatif dilapangan pendidikan peserta didik. Mezirow mengembangkan teori belajar peserta didik berdasarkan pada psikologi kognitif, psikologi perkembangan, dan teori social kritis. Pemikiran mezirow yang paling utama adalah bahwa proses pembuatan makna atas pengalaman melalui refleksi, refleksi kritis, yakni refleksi diri secara kritis.

Larri Daloz dalam teori prospektifnya memberikan kerangka kerja untuk memahami belajar transformative sebagai pertumbuhan. Daloz memandang kebutuhan untuk menemukan dan membangun makna didalam kehidupannya sebagai factor utama yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi di dalam pengalaman formal. Teori Daloz tentang belajar transformative mendasarkan diri pada pandangan konstruktif tentang pengetahuan dan belajar daloz menjelaskan belajar transformative kurang tergantung pada proses rasional, tindakan reflektif dan proses yang lebih hilistik dan intuitif²¹.

²⁰ A Sudiardja, 2007. "Filsafat Pendidikan Paulo Freire", Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat, Yogyakarta : Yayasan Kanisius. Hal 58

²¹ Winantyo dkk, *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di tengah kompetisi global* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008). Haal 21

Gagasan belajar transformatif yang keempat berasal dari rober boyd dengan menyampaikan sebuah karya yang disebut denngan pendidikan transformative. Boyd menyampaikan perspektif perkembangan dan memiliki komitmen dalam memahami dan memperlancar transformasi personal. Boyd menekankan pentingnya kesadaran pada peserta didik belajar. Tujuan belajar transformative adalah mengidentifikasi kesan-kesan yang muncul dalambelajar dan melakukan dialog intrapersonal atas kesan- kesan tersebut.

Pembelajaran peserta didik dapat didefinisikan sebagai proses menggunakan penafsiran sebelum menafsiran suatu tafsiran baru atau tafsiran yang telah direvisi dari pengalaman yang bermakna dalam rangka membimbing tindakan masa depan. Kerangka acuan yang diperoleh individu ini menjadi pusat teori belajar transformative. Mezirow menyampaikan beberapa hal yang harus dipenuhi oleh pendidikan peserta didik dalam memfasilitasi dan membina belajar transformative pada peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap pendidik. Disamping itu juga membantu peserta didik belajar memahami cara- cara menggunakan sumber belajar, terutama pengalaman orang lain, termasuk pendidik, dan cara melibatkan diri secara interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang di maksud adalah:²²

1. Membantu peserta didik belajar menentukan kebutuhan belajarnya sendiri dan dalam memahami asumsi -asumsi budaya dan psikologi yang mempengaruhi persepsi atas kebutuhannya sendiri.
2. Membantu peserta didik untuk memikul Taggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran , perencanaan atau program pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan belajar sendiri.
3. Membuat peserta didik belajar mengatur materi yang akan dipelajari dalam hubungannya dengan maslah yang dihadapi.

²² Darmosoetopo, Riboet. 1998. "Ideologi Gender dalam Perubahan Sosial". Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora di Yogyakarta.104

4. Mendorong peserta didik belajar untuk mengambil keputusan.
5. Mendorong penggunaan kriteria untuk menilai kesadaran diri yang semakin inklusif
6. Mengembangkan inklusi diri peserta didik
7. Memfasilitasi kegiatan belajar terhadap masalah dan pemecahan masalah.
8. Memperkuat konsep diri peserta didik belajar dengan cara menyediakan sarana agar peserta didik belajar semakin menguasai diri dan iklim yang mendukung kegiatan.
9. Menekankan pengalaman berpartisipasi dengan menggunakan metode pembelajaran proyekatif.
10. Membuat perbedaan moral antara membantu peserta didik belajar memahami pilihannya sendiri.

PT perlu mematangkan paradigmatisasi pendidikan transformatif. Suatu pendidikan yang dikembangkan sesuai kebutuhan objektif, visioner, didasarkan atas falsafah tujuan negara. Pendidikan ini didasari oleh menyatunya pendidikan dengan persoalan sosial yang tengah digumuli rakyat dan memberikan perspektif terhadap problematika masa depan²³.

Pendidikan tersebut menghendaki pendidikan dibaca sebagai salah satu entitas sosial yang diletakkan dalam kerangka besar transformasi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan transformatif adalah pendidikan yang mampu menggerakkan transformasi sosial. Gagasan paradigma ini dimulai dengan melakukan dekonstruksi total terhadap konstruksi ideologi pendidikan Indonesia sekarang. Tugas dekonstruksi ini diarahkan untuk membebaskan pendidikan dari berbagai belenggu ideologis dan politik yang menyelubunginya.

Pendidikan harus dibebaskan dari proyek hegemoni penyebarluasan teori modernisasi. Proses belajar mengajar tidak terbatas kepada hasil akhir

²³ Mosse, YuliaCleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: RifkaAnnisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar. Hal 87

tetapi terutama kepada proses dalam mencapai hasil tersebut. Pedagogik transformatif merupakan suatu proses yang mentransformasikan kehidupan ke arah yang lebih baik. Inilah yang disebut visi pendidikan pedagogik transformatif.²⁴

Pedagogik transformatif bukan hanya terfokus kepada peserta didik an sich tetapi kepada peserta didik dalam habitus budayanya yang “terus menerus menjadi”. Peserta didik dan budayanya akan berkembang dan terarah pada kehidupan bersama yang penuh tantangan karena terus-menerus berubah dengan cepat. Pedagogik tradisional seperti di dalam gerakan pendidikan progresif di arahkan kepada kebutuhan peserta didik (*child centered education*), dapat pula berupa *society centered education*. Kedua approach tersebut tidak memadai di dalam pedagogik transformatif. *child centered education* mengasingkan peserta didik dari masyarakat dan kebudayaannya, sedangkan *society centered education* mengabaikan kemerdekaan peserta didik karena tunduk kepada kebutuhan masyarakat yang didominasi oleh struktur kekuasaan tertentu. Hal ini menghilangkan hakikat manusia yang paling asasi ialah kemerdekaannya. Demikianlah pedagogik transformatif yang dinamis yang terus menerus mengantisipasi perubahan yang akan datang.

Menggagas Gender dan Pendidikan Transformatif dalam Mewujudkan Kampus Dakwah dan Peradaban

Penulis melalui artikel singkat ini, ingin menggagas pendidikan berbasis gender dan pendidikan transformatif di IAIN Tulungagung dalam mewujudkan eksistensinya sebagai kampus dakwah dan peradaban di masa mendatang. Setidaknya IAIN Tulungagung harus berorientasi pada 5 (lima) wawasan bila ingin benar-benar menjadi kampus dakwah dan peradaban sebagaimana berikut ini:

²⁴ Achmadi, 2009. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media. Hal 45-46

Pertama, Kampus yang menjadikan Pendidikan sebagai investasi masa depan. IAIN Tulungagung harus memiliki komitmen bahwa sejatinya pendidikan adalah investasi masa depan bagi generasi bangsa Indonesia. Menurut pengamatan penulis bahwa IAIN Tulungagung telah banyak berinvestasi di masa depan dengan pelaksanaan pendidikan yang dibina oleh tenaga dosen yang sangat handal dan profesional di bidangnya. Investasi yang dimaksud lebih tepatnya investasi pendidikan yang mengarah pada kedalaman spiritual dan kematangan intelektual serta penguasaan ketrampilan (*life skills*), tercermin dalam motto kampus: relegius, edukatif dan profesional.

Kiprah IAIN Tulungagung dalam dunia pendidikan antara lain: (1) Bertekad untuk mencetak mahasiswa yang cendekiawan ulama dan ulama yang cendekiawan, melalui jalur pendidikan formal (kuliah) dan pendidikan non formal yaitu Pesantren al-Jami'ah (2) Berpedoman pada kurikulum KKNI yang mengadopsi kearifan lokal antara lain: Program Tahfidz al-Al-Qur'an, Khotm al-Qur'an dan wajib membaca do'a dan surat pendek di awal dan akhir perkuliahan. (3) Mengembangkan berbagai Jurusan (bidang keilmuan) yang dibutuhkan oleh masyarakat dari tingkat S1, S2 hingga S3. (4) Memberikan ijin dan kesempatan yang luas bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, untuk melanjutkan studi S2, S3 baik di dalam maupun di luar negeri. (5) Memberikan ijin bagi dosen untuk mengikuti Workshop, Diklat, Seminar untuk mengharumkan nama lembaga baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. (6) Memberikan beasiswa kepada mahasiswa miskin, mahasiswa berprestasi, mahasiswa penghafal al-Qur'an dan masih banyak macam-macam beasiswa lainnya.

Kedua, Kampus yang mewujudkan kesetaraan dan keadilan. IAIN Tulungagung melalui unit PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak). Menurut pengamatan penulis bahwa IAIN Tulungagung telah banyak berusaha untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan, antara lain: (1) Penyeimbangan prosentase jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan,

bahkan mahasiswa 2016 lebih banyak yang diterima dari jenis kelamin perempuan. (2) Membangun akses untuk kepemimpinan perempuan di senat dan di wilayah jabatan publik, walau masih belum maksimal. (3) Membuka akses dan layanan publik bagi perempuan, walaupun belum maksimal.

PSG saat ini telah berubah nama menjadi PSGA didirikan atas pertimbangan bahwa masyarakat, khususnya di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya masih banyak yang mengalami diskriminasi gender, yakni pembedaan hak, kewajiban, peran, nilai manusia berdasarkan jenis kelamin yang membawa dampak pada ketidakadilan. Beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah dibatasinya hak dan peluang perempuan untuk menikmati pendidikan, karena anggapan bahwa perempuan tidak perlu berilmu tinggi, cukup pandai memasak, berdandan dan melahirkan anak saja²⁵.

Contoh lain adalah anggapan bahwa wilayah perempuan adalah di rumah saja, sedangkan ruang publik adalah wilayah kekuasaan laki-laki. Anggapan ini mengakibatkan minimnya fasilitas publik yang merespon keberadaan perempuan di tempat umum, misalnya tidak adanya fasilitas bagi ibu menyusui baik di tempat kerja, di terminal, stasiun, kampus. Disamping itu banyaknya tempat ibadah yang tidak menyediakan sarana yang memudahkan perempuan beribadah dan sebagainya. *Ketiga*, Kampus yang mewujudkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

1) Letak geografis

Berdasarkan geografisnya maka IAIN Tulungagung dimungkinkan adanya pengembangan yang pesat. Sebab pemerintah daerah akan membangun bandara udara di kabupaten Tulungagung. Adapun dalam segala aspek infrastruktur dan transportasi telah sangat mendukung untuk menjadi.

²⁵ PSGA. *www.iain.tulungagung*. Situs resmi IAIN Tulungagung. Diakses 1 Maret 2017

2) Budaya dan Karakter Mahasiswa

Budaya yang ada di masyarakat Tulungagung pada kenyataannya berbeda-beda. Bisa jadi apa yang menjadi kelaziman di suatu daerah belum tentu menjadi hal yang lazim di daerah lain. Setiap daerah akan menghasilkan karakter manusia yang berbeda pula dan tentunya akan mempengaruhi segala aspek kemanusiaannya. Hal ini juga bisa terlihat dalam karakter mahasiswa daerah tersebut. Contohnya: mahasiswa di Jawa mempunyai tingkat kesadaran belajar lebih tinggi dari daerah lain. Bagi mereka pendidikan merupakan pembelajaran yang tiada batasnya. Maksudnya pembelajaran itu merupakan proses yang berkesinambungan dan bersifat kontinyuitas. Tentu saja kenyataan ini berpengaruh pada pola pikir dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran bagi mereka bukan hanya sekedar mencari nilai (dalam hitungan angka) akan tetapi juga mencakup unsur nilai (*value*) yang sangat berpengaruh dalam kepribadiannya. Sedangkan di daerah lain siswa mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya berorientasi hanya untuk kebutuhan sesaat. Belajar hanya untuk mencari nilai (skor/hitungan) saja tanpa memahami makna nilai (*value*) di dalamnya.

3) Kemampuan sumber daya Manusia dan elemen Pendidikan

Kemampuan sumber daya manusia telah berkembang pesat. Hingga saat ini sudah seratus lebih doctor di IAIN Tulungagung dan memiliki 5 Profesor. Hal tersebut akan mendukung dan mempengaruhi dalam mewujudkan visi misi pendidikan. Di sisi lain luas kampus yang juga memungkinkan untuk dikembangkan lebih luas lagi.

4) Elemen pendidikan

Elemen pendidikan di sini lebih dititik beratkan pada peranan dosen sebagai motivator dan inovator pembelajaran. Dosen harus mampu membawa perubahan siswa dalam segala aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung guru memberikan contoh/teladan. Dosen harus bisa mengikuti perkembangan paling tidak selangkah lebih maju. Dosen harus selalu mengupdate kompetensinya

baik lewat pengembangan diri secara formal (diklat/pelatihan/seminar/ loka karya) dan penguasaan IPTEK. Sehingga apa yang nampak pada guru akan berdampak positif bagi mahasiswa untuk berkembang lebih baik.

Keempat, kampus yang menegakkan pilar-pilar Manajemen dakwah. Terdapat 4 (empat) pilar manajemen dakwah, yaitu:²⁶

a) *Takbith* (Perencanaan Dakwah)

Dalam aktivitas dakwah, Kampus bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.

b) *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Pengorganisasian adalah seluruh proses di mana kampus mampu mengorganisasikan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

c) *Taujib* (Penggerakan Dakwah)

Kampus diharapkan memajemen proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

²⁶ Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.

d) *Riqaabah* (Pengendalian Dakwah)

Kampus mampu mengendalikan manajemen dakwah yang merupakan bagian dari kategori perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.

Kelima, Kampus yang membangun Peradaban Islam *Rahmatan lil Alamin*. Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Rasulullah SAW diutus untuk membawa Islam menjadi rahmat bagi semesta alam. Artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, serta sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107²⁷, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Sepeninggal Rasulullah, menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi tugas kita sebagai pengikutnya.

IAIN Tulungagung ibarat rumah peradaban dan kebun ilmu. Di situ pula dibina lahan jati diri dan harga diri. Perguruan tinggi haruslah menghasilkan ilmuwan yang berakhlak dan berkarakter. Tatkala orang bermasalah, seperti koruptor, muncul dari banyak perguruan tinggi, berarti ada yang salah dengan pola pendidikan di kampus.

Oleh karenanya, nilai-nilai agama perlu untuk dipelajari dan diamalkan. Nilai Islam itu pula yang menjadi dasar dalam aktivitas pendidikan di perguruan tinggi. Dengan nilai agama, produk kampus adalah ilmuwan yang senantiasa mengingat Allah SWT dalam kondisi apapun. Agama membuat ilmuwan berakhlak terpuji dan memiliki keteladanan (jujur, amanah, rendah hati, tawadlu, lemah lembut, dan istiqamah).

²⁷ Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramaida.

Ahmad Nurcholis & Timbul: *Menggagas Gender.....*

Mahasiswa yang berilmu harus meneladani Rasulullah yang memiliki kasih sayang terhadap setiap insan. Dengan kasih sayang inilah, Rasulullah menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Para ilmuwan mengajarkan ilmu kepada orang lain perlu dilandasi kasih sayang. Kasih sayang inilah yang dapat menggetarkan hati setiap anak manusia untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik

C. KESIMPULAN

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *‘Islam and the Challenge of the 21 Century*, mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh PT dalam mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin, yaitu: (1) krisis lingkungan; (2) tatanan global; (3) post modernism; (4) sekularisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non Islam; (7) citra Islam, termasuk di dalamnya citra lembaga pendidikannya; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.

Maka Penulis memberikan saran bahwa untuk menghadapi tantangan-tangan tersebut adalah dengan cara *to return to God through religion*. IAIN Tulungagung sebaagi lembaga pendidikan tinggi harus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi konsep pendidikan modern yang sempurna dan terpadu. Memadukan agama dan sains secara utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- A Sudiardja, 2007. "Filsafat Pendidikan Paulo Freire", *Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Abd Aziz, Orientasi Sitem Pendidikan Agama di Sekolah. (Yogyakarta: Teras, 2010). Cet. 1.
- Abdullah Taufiq dan AC Van Der Leden, 2006. *Durkheim, dan Pengantar Sosiologi Moralis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Achmadi, 2009. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Adhitya Diningrat. Jawa Pos. Opini. *Gagalnya Pendidikan Karakter di Indonesia*. Diterbitkan pada 09 Mei 2016.
- Ahmad Sohandji, *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Islam Menuju Peradaban Baru* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2015).
- Ali Engineer, Asghar, 2007. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azkiyah, Nurul. 2002. "Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan". Dalam *Jurnal Perempuan*. No. 23. Mei.
- Darmosoetopo, Riboet. 1998. "Ideologi Gender dalam Perubahan Sosial". Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora di Yogyakarta.
- Fakih, Mansoer. 1996. "Analisis Gender & Transformasi Sosial". Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Goddard Angela dan Lindsey Mean Petterson. 2000. "Language and Gender". London and New York: Routledge.
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Mosse, Yulia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: RifkaAnnisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar.
- Musa Asy'ari, 2007. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*,

Ahmad Nurcholis & Timbul: Menggagas Gender.....

Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

- Park, Sun Ai Lee. 1995. “Konfusianisme dan Perempuan”. Dalam *Pergulatan Mencari Jati Din*. Jakarta: Interfidei.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2002. “Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat”. Makalah Workshop Sosialisasi Gender di STAIN Surakarta.
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2002a. “Masalah Gender dalam Beberapa Perspektif Antropologi Budaya”. Makalah Workshop Sosialisasi Gender di STAIN Surakarta.
- Rojab, Budi. 2002. “Pendidikan Sekolah dan Perubahan Perempuan”. Dalam *Jurnal Perempuan*. No. 23. Met.
- Sastriyani, Hariti. 2001. “Sosialisasi Pendidikan Berperspektif Gender”. Dalam Sumiyati As (ed.) *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM bekerja sama dengan Bigraf.
- Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, ([http://www. Depdiknas. go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm](http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm)). diakses pada tanggal 2 Maret 2016. Jam 13.15 WIB.
- Sujiwo. Kompas. Opini. *Polemik pendidikan di Indonesia*. Diterbitkan pada 12 Nopember 2015.
- Surono. 1996. “Pasangan Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel Agung Sebelum Tahun 1950. Dalam Lembaran Sastra. No. 20.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur ‘an*. Jakarta: Paramaida.
- Winantyo dkk, *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di tengah kompetisi global* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008).